



PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU, KOMPETENSI PROFESIONAL GURU, DAN LINGKUNGAN BELAJAR SISWA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK WIJAYAKUSUMA JATILAWANG

Dwi Arnita Kusumawardani[✉] Ade Rustiana

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2015
Disetujui Februari 2015
Dipublikasikan Maret 2015

Keywords:

Teacher Pedagogic
Competence; Teacher
Professional Competence;
Environment Student;
Student Motivation

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Wijayakusuma Jatilawang baik secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 95 siswa. Semua siswa sejumlah 95 dijadikan sampel dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase, asumsi klasik, regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi berganda diperoleh persamaan: $Y = 1,776 + 0,190X_1 + 0,221X_2 + 0,353X_3$. Berdasarkan output SPSS pengaruh X_1 terhadap Y sebesar 0,190 dengan nilai hubungan parsial sebesar 8,4% pada taraf signifikansi 0,005, sedangkan X_2 terhadap Y sebesar 0,221 dengan nilai hubungan parsial sebesar 7,6% pada taraf signifikansi 0,007 dan X_3 terhadap Y sebesar 0,353 dengan nilai hubungan parsial sebesar 8,8% pada taraf signifikansi 0,004.

Abstract

The purpose of this research is to find out whether there is an influence of the teacher pedagogic competence, teacher professional competence, environment student towards students motivation either simultaneously or partially. The population in this research are 95 students of XI Office Administration Vocational Wijayakusuma Jatilawang. All 95 students is used to be sample in this research. The data collecting method is questionnaire and documentation. The analysis data technique are descriptive, the classical assumption, multiple regression. The results showed that multiple regression analysis obtained by the equation: $Y = 1,776 + 0,190X_1 + 0,221X_2 + 0,353X_3$. Based on SPSS output X_1 effect on Y of 0.190 with a partial correlation value of 8.4% at a significance level of 0.005, while X_2 on Y at 0.221 with a partial correlation value of 7.6% at a significance level of 0.007 and 0.353 for the X_3 to Y with values partial correlation of 8.8% at a significance level of 0.004.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: vareinzgirlz@gmail.com

ISSN 2252-6544

PENDAHULUAN

Proses Pendidikan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 2 konsep yaitu belajar dan mengajar. Setiap manusia di mana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat, rajin, gigih dan tekun belajar. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa (Slameto, 2003:97).

Terlaksana dan suksesnya suatu kegiatan pembelajaran, pertama harus ada dorongan atau motivasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut, karena motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya untuk mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang berlangsung.

Martinis Yamin (2006:80) dalam bukunya strategi pembelajaran berbasis kompetensi menjelaskan motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan dan pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya untuk mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran berlangsung di

kelas. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan umumnya para siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya tanggapan contohnya siswa kurang aktif bertanya, jarang menyatat hal-hal yang disampaikan. Ada diantara siswa yang membuat keributan ketika jam belajar berlangsung contohnya berbicara sendiri dengan teman yang lain, masih banyaknya siswa untuk belajar harus diperintah tanpa ada kesadaran dari diri sendiri secara mandiri, beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas atau mengerjakannya saat di sekolah sebelum dikumpulkan, pada saat ulangan beberapa siswa terlihat mencontek, rendahnya keinginan siswa untuk bertanya dan kurang memiliki inisiatif dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi untuk belajar masih rendah.

Menurut UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenis dari pendidikan menengah salah satunya adalah sekolah menengah kejuruan (SMK) dalam pasal 15 yang berbunyi "jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus". Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta diklat terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Siswa SMK disiapkan sebagai tenaga kerja terampil guna memasuki dunia kerja, agar tujuan tersebut tercapai maka tingkat penguasaan dan keterampilan serta bidang keahlian lulusan SMK harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja. Salah satu program kejuruan di SMK yakni administrasi perkantoran. Pada program studi Administrasi Perkantoran, siswa diajarkan berbagai macam keahlian Administrasi Perkantoran yang bersifat praktik dan teori. Hal inilah yang membuat SMK membekali siswanya dengan berbagai macam keahlian yang disesuaikan dengan kurikulum kejuruan yang ditetapkan sekolah. Siswa dituntut dengan sungguh-sungguh memiliki motivasi belajar yang tinggi karena tanpa adanya motivasi belajar siswa tidak akan dapat melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga proses belajar para siswa dapat berjalan dengan baik dan lancar. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, pasal 2 disebutkan bahwa Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pembahasan ini kompetensi yang berkaitan erat dengan guru yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Setiyadi (2008:99) dalam jurnalnya mengatakan “pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional lebih besar pengaruhnya dibanding dengan kompetensi yang lain terhadap prestasi belajar siswa”.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Silvana Ily (2009) dalam jurnalnya tentang pengaruh kompetensi profesional dan produktivitas guru terhadap prestasi belajar siswa program keahlian Akuntansi SMK di Kabupaten Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kompetensi profesional berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa program keahlian Akuntansi SMK di Kabupaten Semarang sebesar 37,45%.

Berdasarkan observasi awal melalui tanya jawab dan pengamatan di SMK Wijayakusuma Jatilawang, menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi

profesional yang berbeda-beda dalam mengajar. Sebagian besar guru dalam melaksanakan pengajaran nampak lebih secara mekanis dan kurang dalam aspek kompetensi pedagogik dan profesionalnya sehingga motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang maksimal. Apabila siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran maka tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai dengan baik. Guru dituntut dapat menguasai dan mengembangkan materi yang diajarkan, mengelola kelas, mengontrol dan mengevaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah dijelaskan.

Guru Administrasi Perkantoran yang mengajar di SMK Wijayakusuma Jatilawang berjumlah 4 guru yang masing-masing mengampu mata diklat Administrasi Perkantoran. dan sudah menempuh pendidikan S1 dan mengambil program pendidikan khususnya program studi Administrasi Perkantoran. Semua guru sudah sertifikasi, artinya dominan guru di SMK Wijayakusuma Jatilawang telah memenuhi standar kualifikasi profesi guru. Diharapkan adanya sertifikasi guru, guru tetap harus memperhatikan peningkatan kemampuan dan pengembangan diri sebagai pengajar agar dalam proses pengajaran dapat lebih optimal.

Lingkungan belajar sangat mempengaruhi [motivasi belajar siswa](#). Lingkungan memberikan stimulasi kepada siswa untuk berkonsentrasi, menumbuhkan motivasi ataupun menumbuhkan sikap dan daya bersaing dengan teman-teman sebayanya. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya perhatian siswa dalam belajar. Belajar siswa sangat bergantung pada lingkungan belajar. Lingkungan belajar dalam konteks pendidikan mempunyai peranan penting yang besar dan strategis, hal ini disebabkan karena lingkungan adalah tempat interaksi langsung dalam belajar. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Akbar Ridho (2012) tentang pengaruh lingkungan terhadap motivasi belajar dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa

kompetensi keahlian audio video SMK Muh Kutowinangun Kebumen. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan (X) berpengaruh positif secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa (Y) yang ditunjukkan koefisien $r = 0,725$. Koefisien determinasi (r^2) = 0,526.

Lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural (Dalyono, 2007:129). Lingkungan belajar sangat mempengaruhi [motivasi belajar siswa](#). Lingkungan memberikan stimulasi kepada siswa untuk berkonsentrasi, menumbuhkan motivasi ataupun menumbuhkan sikap dan daya bersaing dengan teman-teman sebayanya. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya perhatian siswa dalam belajar. Belajar siswa sangat bergantung pada lingkungan belajar. Lingkungan belajar dalam konteks pendidikan mempunyai peranan penting yang besar dan strategis, hal ini disebabkan karena lingkungan adalah tempat interaksi langsung dalam belajar.

Menurut hasil observasi lingkungan sekolah SMK Wijayakusuma Jatilawang terlihat sikap dan penampilan guru sangat ramah dan baik, relasi antar guru sangat baik, terlihat suasana keakraban di ruang guru dan antara guru dan siswa juga menunjukkan interaksi yang baik. Lingkungan sekitar yang ada di sekolah sangat nyaman, dekat dengan perumahan penduduk, terlihat banyaknya tanaman yang ada di setiap sudut sekolah dan selalu menjaga kebersihan sekolah dengan baik.

Lingkungan keluarga siswa SMK Wijayakusuma Jatilawang, berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam, dimana rata-rata siswa berasal dari keluarga tingkat ekonomi menengah, rata-rata orang tua siswa berprofesi sebagai buruh, tani dan pekerja swasta. Lingkungan masyarakat yaitu berdasarkan keterangan guru bimbingan konseling dan keterangan siswa yang ada di SMK Wijayakusuma Jatilawang, umumnya siswa bertempat tinggal di daerah yang terjangkau dimana siswa dapat dengan mudah

mendapatkan apa yang dibutuhkan dalam belajar seperti perlengkapan sekolah, bimbingan belajar, dan lain sebagainya.

Pada lingkungan sekolah memiliki beberapa laboratorium dan telah terkoneksi internet yang dapat menunjang pembelajaran siswa. Waktu sekolah, proses tatap muka atau kegiatan belajar mengajar teori maupun praktik dilaksanakan dalam 2 shift yaitu : 1. Pagi, Kelas : X dan XII (seluruh program keahlian) 2. Siang, Kelas : XI (seluruh program keahlian). Keadaan sosial di sekolah terlihat sikap dan penampilan guru sangat ramah dan baik, relasi antar guru sangat baik, terlihat suasana keakraban di ruang guru dan antara guru dan siswa juga menunjukkan interaksi yang baik. Lingkungan sekitar yang ada di sekolah sangat nyaman, dekat dengan perumahan penduduk, terlihat banyaknya tanaman yang ada di setiap sudut sekolah dan selalu menjaga kebersihan sekolah dengan baik.

Lingkungan keluarga siswa SMK Wijayakusuma Jatilawang, berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam, dimana rata-rata siswa berasal dari keluarga tingkat ekonomi menengah, rata-rata orang tua siswa berprofesi sebagai buruh, tani dan pekerja swasta. Diketahui keadaan ekonomi orang tua siswa beragam. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan belajar anak untuk mendukung keberhasilan pembelajaran beragam pula. Dari hasil observasi berdasarkan pengamatan dan tanya jawab, dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan belajar untuk anak masih kurang, seperti pemenuhan buku-buku referensi yang kurang bervariasi bahkan hampir tidak ada selain modul atau LKS yang memang diwajibkan sekolah untuk menunjang pembelajaran. Selain itu kebanyakan orangtua kurang perhatian kepada siswa sehingga kurang tahu sejauh mana perkembangan belajar anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada orangtua yang kurang memenuhi kebutuhan terhadap perkembangan pendidikan anaknya.

Lingkungan masyarakat yaitu berdasarkan keterangan guru bimbingan konseling dan keterangan siswa kelas XI AP SMK Wijayakusuma Jatilawang, umumnya

siswa bertempat tinggal di daerah yang terjangkau dimana siswa dapat dengan mudah mendapatkan apa yang dibutuhkan dalam belajar seperti perlengkapan sekolah, bimbingan belajar, dan lain sebagainya. Untuk menunjang pengembangan diri beberapa siswa mengikuti kegiatan positif di lingkungan masyarakatnya contohnya melalui kegiatan karang taruna.

Menurut Hamalik (2009:158) dalam bukunya proses belajar mengajar menerangkan bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Setidak – tidaknya terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik. Keenam faktor yang dimaksud yaitu (1) Sikap, (2) Kebutuhan, (3) Rangsangan, (4) Afeksi, (5) Kompetensi, (6) Penguatan. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar siswa kelas XI AP SMK Wijayakusuma Jatilawang yang terlihat masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran berlangsung di kelas. Umumnya para siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya tanggapan contohnya siswa kurang aktif bertanya, jarang menyatat hal-hal yang disampaikan. Ada diantara siswa yang membuat keributan ketika jam belajar berlangsung contohnya berbicara sendiri dengan teman yang lain, masih banyaknya siswa untuk belajar harus diperintah tanpa ada kesadaran dari diri sendiri secara mandiri, beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas atau mengerjakannya saat di sekolah sebelum dikumpulkan, pada saat ulangan beberapa siswa terlihat mencontek, rendahnya keinginan siswa untuk bertanya dan kurang memiliki inisiatif dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi untuk belajar masih rendah.

Rendahnya motivasi belajar siswa merupakan salah satu indikator dari rendahnya

kegiatan belajar siswa. Itu artinya dalam belajar siswa belum memiliki keuletan dalam mempelajari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, belum mengoptimalkan kegiatan belajarnya dan belum dapat belajar secara mandiri. Dengan adanya kompetensi pedagogik, kompetensi profesional guru yang tinggi diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang optimal untuk siswa dengan didukung lingkungan belajar yang mampu memberikan hal positif yang baik bagi para siswa sehingga akan mampu mewujudkan siswa yang unggul dengan pencapaian motivasi yang tinggi serta hasil yang memuaskan dalam belajar.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar siswa, (2) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional terhadap motivasi belajar siswa, (3) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa, (4) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran SMK Wijayakusuma Jatilawang.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Wijayakusuma Jatilawang yang berjumlah 95 siswa. Semua siswa sejumlah 95 dijadikan sampel dalam penelitian ini yang berarti merupakan penelitian populasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner dan dokumentasi. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengamati aspek-aspek yang menjadi dasar penelitian ini. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data jumlah siswa, nama siswa, serta data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun angket dalam penelitian ini adalah terdiri dari butir-butir pernyataan yang digunakan untuk

mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan lingkungan belajar dan motivasi belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Wijayakusuma Jatilawang.

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas (X) yaitu Kompetensi Pedagogik Guru (X_1) dengan indikator kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi belajar, pengembangan peserta didik (SNP dalam Mulyasa, 2009a:75). Kompetensi Profesional Guru (X_2) dengan indikator penguasaan materi, kemampuan membuka pembelajaran, kemampuan bertanya, kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, kejelasan dan penyajian materi, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menutup pelajaran (Pedoman PPL Unnes, 2013:22). Lingkungan Belajar (X_3) dengan indikator Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Lingkungan Masyarakat (Munib, 2011:76). Variabel Terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar Siswa dengan indikator tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih suka bekerja mandiri, suka terhadap hal baru yang lebih kreatif (Sardiman, 2001:83).

Analisis data soal uji coba dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan metode analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda, uji hipotesis yaitu menggunakan uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), koefisien determinasi simultan (R^2), dan koefisien determinasi parsial (r^2). Kemudian dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Sedangkan analisis selanjutnya didukung dengan analisis deskriptif persentase menggunakan skala pengukuran yang sudah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi berganda di temukan persamaan analisis regresi berganda yaitu $Y = 1.776 + 0.190X_1 + 0,221X_2 + 0,353X_3 + e$. Dari persamaan tersebut diketahui bahwa satu satuan skor motivasi belajar akan dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik sebesar 0,190, kompetensi profesional sebesar 0,221, dan lingkungan belajar sebesar 0,353 pada konstanta 1,776. Secara lebih rinci model persamaan tersebut mengandung makna bahwa konstanta sebesar 1.776 berarti jika variabel kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru, lingkungan belajar siswa dianggap sama dengan nol, maka variabel motivasi belajar siswa adalah sebesar 1,776. Koefisien kompetensi pedagogik guru (X_1) sebesar 0.190 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 poin kompetensi pedagogik guru sementara kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar siswa dianggap tetap, maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 0.190. Koefisien kompetensi profesional guru (X_2) sebesar 0,221 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 poin kompetensi profesional guru sementara kompetensi pedagogik guru dan lingkungan belajar siswa dianggap tetap, maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 0,221. Koefisien lingkungan belajar (X_3) sebesar regresi 0,353 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 poin lingkungan belajar siswa sementara kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional guru dianggap tetap, maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 0,353.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi pada uji F sebesar $0,000 < 0,05$ dengan f_{hitung} sebesar 24,589 sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh secara simultan antara kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan lingkungan belajar, terhadap motivasi belajar. Pada uji hipotesis koefisien determinasi (R^2) yang terlihat dari *Model Summary* kolom *adjusted Rsquare*. Nilai *adjusted R square* diperoleh kesimpulan bahwa besarnya kontribusi yang diberikan secara simultan sebesar 0,429. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel bebas kompetensi pedagogik

guru (X_1), kompetensi profesional guru (X_2), dan lingkungan belajar siswa (X_3) secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat motivasi belajar di SMK Wijayakusuma Jatilawang sebesar 42,9% sedangkan sisanya 57,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Pengujian normalitas menggunakan *sample Kolmogorov-Smirnov* dan grafik P-P Plot. Dasar pengambilan adalah nilai signifikansinya, jika nilai signifikansi > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal (Ghozali, 2011: 160). Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0.607 dan signifikansinya $0.855 > 0.05$ sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan menggunakan grafik P-P Plot diketahui titik-titik yang dihasilkan mendekati garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *Scatterplot* menunjukkan pola titik-titik yang menyebar di sekitar nol. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, menggunakan uji glejser menunjukkan nilai signifikansi variabel independen (kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar) > 0.05 . Disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Uji multikolinieritas untuk mengetahui apakah antar variabel bebas yang terdapat dalam model memiliki hubungan. Antara variabel bebas dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai toleransi ≥ 0.10 dan nilai VIF ≤ 10 (Ghozali, 2011:105). Hasil uji multikolinieritas dari tabel diatas diperoleh nilai VIF untuk variabel kompetensi pedagogik guru sebesar 1,345 dengan nilai toleransi 0,743, kompetensi profesional guru sebesar 1.811 dengan nilai toleransi 0,552, lingkungan belajar 1.504 dengan nilai toleransi 0,665. Dari hasil pengujian diperoleh nilai VIF untuk variabel kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru, lingkungan belajar jauh di bawah 10 dan nilai toleransi diatas 0,10. Disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada multikolinier dalam regresi.

Pada hasil uji t menunjukkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,886 dengan signifikansi 0,005. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka nilai t variabel kompetensi pedagogik tersebut signifikan. Pada koefisien determinasi parsial (r^2) variabel kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar menyumbangkan pengaruh sebesar $(0.290^2) \times 100\% = 0,084\%$ yang berarti variabel kompetensi pedagogik dapat menjelaskan variabel motivasi belajar.

Hasil pengujian hipotesis pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan tabel *Coefficient* hasil perhitungan keberartian regresi dengan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 2.740$ dengan signifikansi $0,007 < 0,05$. Pada koefisien determinasi parsial (r^2) variabel kompetensi profesional terhadap motivasi belajar sebesar $(0.276^2) \times 100\% = 0,076$. Pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan tabel *Coefficient* hasil perhitungan keberartian regresi dengan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 2.963$ dengan signifikansi $0,004 < 0,05$. Pada koefisien determinasi parsial (r^2) variabel lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa sebesar $(0.297^2) \times 100\% = 0,088$.

Nilai koefisien regresi untuk variabel kompetensi pedagogik guru adalah 0.190. nilai koefisien tersebut bertanda positif menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa adalah positif artinya setiap kenaikan satu satuan skor kompetensi pedagogik guru, maka akan diikuti dengan meningkatnya motivasi belajar siswa sebesar 0.190. Tabulasi data dari kompetensi pedagogik (terlampir) dalam kriteria baik yakni sebesar 80,98% dilihat dari beberapa indikator yaitu indikator kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman peserta didik, perancangan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pengembangan peserta didik.dalam kategori sangat baik, sedangkan indikator pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar dalam kategori baik.

Pada hasil uji t menunjukkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara kompetensi profesional terhadap motivasi belajar dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,740 dengan signifikansi 0,005. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka nilai t variabel kompetensi profesional tersebut signifikan. Pada koefisien determinasi parsial (r^2) variabel kompetensi profesional terhadap motivasi belajar menyumbang pengaruh sebesar $(0.276^2) \times 100\% = 0,076\%$ yang berarti variabel kompetensi pedagogik dapat menjelaskan variabel motivasi belajar. Hasil pengujian hipotesis pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan tabel *Coefficient* hasil perhitungan keberartian regresi dengan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 2.740$ dengan signifikansi $0,007 < 0,05$.

Variabel kompetensi profesional guru nilai koefisien regresi adalah 0.221. Nilai koefisien tersebut bertanda positif menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa adalah positif artinya setiap kenaikan satu satuan skor kompetensi profesional guru, maka akan diikuti dengan meningkatnya motivasi belajar siswa sebesar 0.221. Tabulasi data dari kompetensi profesional (terlampir) dalam kriteria baik yakni sebesar 79,87% dilihat dari beberapa indikator yaitu indikator penguasaan materi, membuka pelajaran, kejelasan materi, dalam kategori sangat baik, kemampuan bertanya, variasi pembelajaran, mengelola kelas, menutup pelajaran dalam kategori baik.

Hal tersebut mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, (2008:40) bahwa guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa dan setiap guru harus memiliki kompetensi yang relevan dengan tanggung jawabnya tersebut. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa gurulah yang menjadi faktor utama dalam proses belajar mengajar, karena guru yang kompeten mampu membuat proses pembelajaran menjadi optimal sehingga sasaran yang dicapai akan menjadi maksimal.

Kompetensi profesional guru di SMK Wijayakusuma yang terjadi adalah masih

belum maksimal. Hal ini dapat terlihat tabulasi data penelitian tentang kompetensi profesional (data tabulasi terlampir) ada beberapa aspek yang masih rendah apabila dilihat dari sebaran penilaian responden terhadap masing-masing aspek yaitu pada kompetensi profesional terlihat dari persentase terendah berada pada indikator kemampuan bertanya yakni sebesar 75,53%, masih kurang dalam hal kemampuan bertanya yang merangsang siswa untuk berfikir, mendidik dan mengenai sasaran pembelajaran, jarang memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dibahas. Dari semua penjelasan tersebut menandakan bahwa variabel kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru sudah baik dalam mendukung motivasi belajar siswa.

Kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional guru di SMK Wijayakusuma yang terjadi adalah masih belum maksimal. Hal ini dapat terlihat tabulasi data penelitian tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional (data tabulasi terlampir) ada beberapa aspek yang masih rendah apabila dilihat dari sebaran penilaian responden terhadap masing-masing aspek yaitu pada kompetensi pedagogik terlihat dari persentase terendah berada pada indikator evaluasi hasil belajar yakni sebesar 74,74%, dimana guru jarang mengadakan pre-test sebelum kegiatan pembelajaran dan jarang memberikan evaluasi berupa tes atau penugasan kepada siswa pada setiap akhir pembelajaran.

Nilai koefisien regresi variabel lingkungan belajar siswa sebesar 0.353. Nilai tersebut bertanda positif menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap motivasi belajar siswa adalah positif. Setiap kenaikan satu satuan skor lingkungan belajar akan diikuti dengan meningkatnya motivasi belajar siswa sebesar 0.353 satu satuan. Hasil penelitian secara keseluruhan untuk lingkungan belajar siswa sesuai dengan teori menurut Mulyasa (2006) menyatakan : "Dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi anak, guru harus dapat memberikan kemudahan belajar kepada siswa, menyediakan berbagai sarana dan sumber

belajar yang memadai, menyampaikan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar. Oleh karena itu, peran guru selayaknya membiasakan pengaturan peran dan tanggung jawab setiap anak terhadap terciptanya lingkungan fisik kelas yang diharapkan dan suasana lingkungan sosial kelas yang menjadikan proses pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna”.

Selanjutnya, pada hasil uji t menunjukkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara lingkungan belajar terhadap motivasi belajar dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,963 dengan signifikansi 0,004. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka nilai t variabel lingkungan belajar tersebut signifikan. Pada koefisien determinasi parsial (r^2) diperoleh kesimpulan bahwa besarnya kontribusi variabel lingkungan belajar terhadap motivasi belajar menyumbangkan pengaruh sebesar 8,8% diperoleh dari $(0.297^2) \times 100\%$ dan memberi kontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan tabel *Coefficient* hasil perhitungan keberartian regresi dengan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 2.963$ dengan signifikansi $0,004 < 0,05$. Hal ini berarti menyatakan bahwa lingkungan belajar siswa mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Menurut Munib (2011:76) mengemukakan : “Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sedangkan lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat pula diartikan sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial”.

Hasil perhitungan analisis deskriptif diperoleh hasil lingkungan belajar termasuk dalam kriteria baik, dilihat dari skor rata-rata lingkungan belajar sebesar 73,68% dilihat dari beberapa indikator yaitu lingkungan keluarga dalam kriteria sangat baik sedangkan lingkungan

sekolah dan lingkungan masyarakat dalam kriteria baik. Dari ketiga indikator berkriteria sangat baik dan baik, indikator lingkungan masyarakat memiliki persentase terendah yakni sebesar 69.30%. Indikator lingkungan masyarakat mempunyai persentase tergolong baik, tetapi termasuk dalam persentase yang lebih rendah dibandingkan indikator yang lain.

Pada lingkungan keluarga, dapat dilihat dari orang tua yang selalu membimbing anak dengan baik untuk belajar, memberikan perhatian yang tinggi kepada siswa dalam belajar, memenuhi kebutuhan anak dalam pendidikan. Pada aspek lingkungan sekolah dimana agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dengan pembinaan yang baik dari guru disekolah dan juga menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi siswa baik secara aspek lingkungan fisik yang meliputi : kondisi bangunan dan lokasi sekolah, fasilitas dan sarana umum maupun aspek lingkungan sosial yang ada di sekolah. Lingkungan Masyarakat, sebagai salah satu lingkungan terjadinya pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan.

Hasil perhitungan analisis deskriptif diperoleh hasil lingkungan belajar termasuk dalam kriteria baik, dilihat dari skor rata-rata lingkungan belajar sebesar 73,68% dilihat dari beberapa indikator yaitu lingkungan keluarga dalam kriteria sangat baik sedangkan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dalam kriteria baik. Dari ketiga indikator berkriteria sangat baik dan baik, indikator lingkungan masyarakat memiliki persentase terendah yakni sebesar 69.30%. Indikator lingkungan masyarakat mempunyai persentase tergolong baik, tetapi termasuk dalam persentase yang lebih rendah dibandingkan indikator yang lain. Hal itu terlihat pada item pernyataan angket point 50, 51 dan 52 yang menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat siswa yaitu pada tempat tinggal tidak semua anak usia sekolah semua bersekolah, terganggu dengan suara-suara dari

luar rumah, kurangnya teman yang mendukung dalam bersekolah.

Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Jika pada lingkungan keluarga, dapat dilihat dari orang tua yang selalu membimbing anak dengan baik dalam keluarga untuk belajar, memberikan perhatian yang tinggi kepada siswa dalam belajar, memenuhi kebutuhan anak dalam pendidikan, tentu akan mempengaruhi semangat siswa itu sendiri dalam belajar. Dengan dukungan dan hubungan yang baik dari orang tua dengan anak, hal inilah yang nantinya menjadi pendorong siswa untuk belajar sehingga tercapai tujuan hasil belajar yang diharapkan. Menurut Suwarno (2008:40) "Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya".

Pada aspek lingkungan sekolah dimana agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dengan pembinaan yang baik dari guru disekolah dan juga menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi siswa baik secara aspek lingkungan fisik yang meliputi : kondisi bangunan dan lokasi sekolah, fasilitas dan sarana umum maupun aspek lingkungan sosial yang ada di sekolah meliputi : sikap dan penampilan guru dan sikap dan perilaku siswa. Menurut (Suwarno, 2008:42) menyatakan : "Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang professional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu, mulai dari tingkat Kanak-kanak sampai Pendidikan Tinggi".

Lingkungan Masyarakat, sebagai salah satu lingkungan terjadinya pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka

juga termasuk teman-teman anak tapi diluar sekolah. Disamping itu, kondisi orang-orang di desa atau kota tempat ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya (Dalyono, 2007:131). Lingkungan masyarakat yang dimiliki oleh siswa tergolong sudah baik. Terbukti dari 95 siswa yang diteliti, sebanyak 21 siswa (22.11%) menyatakan sangat baik, 46 siswa (48.42%) menyatakan baik, 25 siswa (2.32%) menyatakan kurang baik, 3 siswa (0,00%) menyatakan tidak baik, bahwa siswa menganggap lingkungan masyarakat yang berada di lingkungan masyarakat siswa merasa terganggu dengan suara-suara dari luar rumah, kurang mempunyai banyak teman yang mendukung dalam bersekolah sehingga tidak meningkatkan motivasi dalam belajar dan Jawaban responden menunjukkan bahwa persentase rata-rata yang diperoleh sebesar 69.30%, persentase sebesar 69.30%, dalam analisis deskriptif persentase termasuk baik.

Analisis deskriptif motivasi belajar mempunyai persebaran data yaitu sebesar 71,05% yang berarti motivasi belajar dalam kriteria baik. Variabel motivasi belajar memiliki 4 indikator yang berada dalam kriteria baik yaitu tekun menghadapi tugas sebesar 68,88%, ulet menghadapi kesulitan sebesar 75,46%, lebih suka bekerja mandiri sebesar 68,95%, suka terhadap hal baru yang lebih kreatif sebesar 70,18%. Pada indikator tekun menghadapi tugas, siswa mengerjakan tugas dan menyelesaikan tepat waktu. Pada indikator ulet menghadapi kesulitan, bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan dalam belajar, mendiskusikan bersama teman-teman materi yang kurang jelas, senang mencari sumber lain, tidak merasa bosan untuk belajar kembali materi yang belum dikuasai. Pada indikator senang bekerja mandiri, siswa mengerjakan tugas/ulangan ekonomi secara mandiri dan merasa puas dengan hasil pekerjaannya sendiri. Pada indikator suka terhadap hal baru yang lebih kreatif, siswa mencari informasi terbaru yang berkaitan dengan pelajaran, mengungkapkan ide/gagasan dalam pembelajaran, selalu belajar dan latihan soal-soal walaupun tidak ada tes. Dari keempat

indikator berkriteria baik, indikator tekun menghadapi tugas memiliki persentase terendah yakni sebesar 68,88%. Rendahnya indikator ini dikarenakan siswa dalam mengerjakan tugas yang tidak tepat waktu, kurangnya antusias siswa dalam mengerjakan tugas, oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang masih kurang optimal.

Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar siswa berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Kompetensi pedagogik, kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar siswa merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru, dan kompetensi profesional yang baik serta lingkungan belajar yang kondusif, nyaman dan mendukung akan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai yakni terbentuknya sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan belajar yang optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan menunjukkan dalam penelitian ini terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Wijayakusuma Jatilawang baik secara simultan maupun parsial. Saran yang dapat diberikan adalah kaitannya dengan kompetensi pedagogik guru, terutama pada aspek evaluasi belajar. Diharapkan guru dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam mengadakan evaluasi belajar secara berkala seperti mengadakan *pre-test*, memberikan tugas, menilai pada saat proses pembelajaran praktik maupun non praktik, sehingga guru dapat mengetahui perkembangan belajar siswanya. Diharapkan guru dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam mengadakan evaluasi belajar secara berkala seperti mengadakan *pre-test*, memberikan tugas, menilai pada saat proses pembelajaran praktik maupun non praktik,

sehingga guru dapat mengetahui perkembangan belajar siswanya. Kaitannya dengan kompetensi profesional guru, terutama pada aspek kemampuan bertanya diharapkan guru untuk lebih bisa mengembangkan kemampuan bertanya yang dapat merangsang siswa untuk berfikir, mendidik dan mengenai sasaran pembelajaran. Selain itu guru juga sebaiknya lebih sering memberikan pertanyaan pada saat proses pembelajaran.

Kaitannya dengan lingkungan belajar, terutama pada aspek lingkungan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam proses belajar siswa juga diperlukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Diharapkan dengan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang baik dapat mendukung siswa dalam bersekolah, sehingga siswa berada dalam lingkungan yang selalu positif dalam menumbuhkan semangat dan menjadi motivasi untuk bersekolah. Diharapkan dengan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang baik dapat mendukung siswa dalam bersekolah, sehingga siswa berada dalam lingkungan yang selalu positif dalam menumbuhkan semangat dan menjadi motivasi untuk bersekolah. Kaitannya dengan motivasi belajar siswa, terutama pada aspek tekun menghadapi tugas, diharapkan kepada siswa untuk lebih bisa mengerjakan tugas tepat waktu, lebih antusias dalam mengerjakan tugas sampai selesai walaupun tugas yang diberikan guru banyak serta lebih berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok, sehingga dapat mengasah kemampuan dan pengetahuan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Ridho, Muhammad, 2012. Pengaruh Lingkungan terhadap Motivasi Belajar dan dampaknya terhadap Brestasi belajar Siswa Kompetensi Keahlian Audio Video SMK Muh Kutowinangun Kebumen. Skripsi. Semarang: UNNES
- Cipto Wibowo, Handi, 2013. Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa. Skripsi. Semarang: UNNES

- Ghozali, Imam. 2010. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: UNDIP.
- Kurniawan, Eko. 2012. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Antonius Semarang. Skripsi. Semarang: UNNES
- Mulyasa. 2009. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad, 2011. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: Unnes Press.Slameto. 2003a. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. 2007a, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiyadi, Didik. 2008. Pengaruh Persepsi Siswa Pada Komponen-Komponen Kompetensi Guru terhadap Prestasi belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kudus. Skripsi. Semarang: UNNES
- Silvana Ily. 2009. Pengaruh Kompetensi Profesional dan Produktivitas Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Keahlian Akuntansi SMK di Kota Semarang. Skripsi. Semarang: UNNES
- Slameto. 2003a. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010a. Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta